

# KLAUSA RELATIF BAHASA INDONESIA DAN BAHASA MUNA

Lydi van den Berg - Klingenan

## 0. PENDAHULUAN

Dalam paper ini kami meneliti beberapa aspek kalimat relatif baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Muna, yakni satu bahasa daerah yang dituturkan di pulau Muna, Sulawesi Tenggara.\*1 Kalimat relatif cukup sering digunakan dalam bahasa Muna, dan strukturnya jauh berbeda dengan struktur kalimat relatif bahasa Indonesia.

Sebagai titik pangkal penelitian ini kami memakai teori 'Accessibility Hierarchy' dari Edward L. Keenan dan Bernard Comrie. Teori ini termuat dalam tulisan mereka yang berjudul: 'Noun Phrase Accessibility and Universal Grammar'.

## 1. KALIMAT RELATIF

Para ahli bahasa memakai istilah 'kalimat relatif' atau 'klausa relatif' seakan-akan istilah itu mengacu pada suatu ciri tata bahasa yang universal. Umpamanya mereka bisa bertanya: 'Bagaimana struktur klausa relatif dalam bahasa X?'.  
.

Tetapi, apa sebenarnya klausa relatif itu? Bagaimana bisa diketahui kalimat ini relatif dan kalimat itu bukan relatif? Untuk itu sekarang kami mencoba memberikan satu definisi.

Dalam dunia ilmu bahasa, bahasa-bahasa Eropa lama sekali dianggap sebagai teladan untuk semua bahasa yang ada di dunia ini. Hal itu terbukti bahwa dalam meneliti satu bahasa baru selalu diusahakan (bahkan dipaksakan), agar bahasa baru itu disesuaikan dengan struktur bahasa Latin atau bahasa Inggris. Baru saja beberapa dasa warsa bahasa-bahasa non-Eropa dianggap mempunyai struktur tersendiri, yang kadang-kadang lain sekali daripada struktur bahasa Eropa. Sebagai satu contoh coba kita melihat situasi klausa relatif.

## 1.1 Definisi Klausa relatif bahasa Inggris

Bagaimana struktur klausa relatif dalam bahasa Inggris? Untuk menjawab pertanyaan itu, mari kita melihat beberapa klausa relatif bahasa Inggris:

- (1) He is the man who came to my house yesterday
- (2) He is the man who(m) I saw at the market
- (3) He is the man whose horse I bought

Bagian yang digarisbawahi pada kalimat (1) sampai (3) adalah klausa relatif. Klausa relatif itu selalu merupakan anak kalimat, yaitu semacam kalimat yang tidak berdiri sendiri, melainkan berfungsi dalam kalimat lain. Fungsi klausa relatif adalah keterangan bagi salah satu kata benda pada kalimat induk. Oleh karena itu klausa relatif disebut juga 'klausa sifat.' ('adjective clause'). Kata benda kalimat induk yang diterangkan disebut 'anteseden' klausa relatif.

Sekarang kita melihat kalimat (1a) sampai (3a) di bawah ini, yang artinya sama dengan kalimat (1) sampai (3) tetapi bentuknya non-relatif:

- (1a) He came to my house yesterday
- (2a) I saw him at the market
- (3a) I bought his horse

Setelah kita membandingkan klausa (1) sampai (3) yang relatif, dengan klausa (1a) sampai (3a) yang non-relatif, maka kita menarik beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Klausa relatif bahasa Inggris menggunakan kata ganti relatif (who, whom, whose) yang menggantikan kata ganti diri/kata ganti milik (he, him, his);
2. Kata ganti relatif itu ditempatkan di bagian depan klausa relatif;
3. Klausa relatif langsung mengikuti antesedennya ('the man').

Jadi, dilihat dari segi sintaksis, salah satu definisi klausa relatif bahasa Inggris bisa berbunyi demikian:\*2

'Klausa relatif adalah klausa yang dimulai dengan salah satu kata ganti relatif, dan yang langsung mengikuti antesedennya'

## 1.2 Bahasa

Sekarang k  
lain, yait

Dalam ba  
anteseden  
anteseden:

- (4) Hy  
Hye  
'ti

(di sini  
langsung'  
marker'))

Kata beno  
mengikuti  
situasi b

Lagi pul  
Korea tic  
terjemahan  
kata ganti  
diri 'it'  
beat the  
ada ekui  
Korea jug  
Inggris,  
yang di  
Perhatikan  
karena ti

Dalam ba  
relatif,

- (5) Ha  
th  
't

Kata pen  
hanya mer  
memakai  
melainkan  
Inggris '

## 1.2 Bahasa non-Eropa

Sekarang kita melihat klausa relatif dalam dua bahasa lain, yaitu bahasa Korea dan bahasa Ibrani Kuno.

Dalam bahasa Korea klausa relatif tidak mengikuti anteseden nya, melainkan ditempatkan di depan anteseden:\*3

- (4) Hy nsik-i ki lä-läl ttäli-n maktäki  
Hyensik-SU the dog-OL beat-REL stick  
'the stick with which Hyensik beat the dog'

(di sini 'SU' berarti 'subjek', 'OL' berarti 'objek langsung', dan 'REL' berarti 'pemarkah relatif' (relatif marker'))

Kata benda 'maktäki' ('stick') merupakan anteseden, dan mengikuti klausa relatifnya. Situasi ini terbalik dengan situasi bahasa Inggris.

Lagi pula kita bisa melihat bahwa klausa relatif bahasa Korea tidak menggunakan kata ganti apapun. Untuk terjemahan kalimat ini bahasa Inggris harus menggunakan kata ganti relatif 'which', yang mengganti kata ganti diri 'it', (bandingkan dengan klausa non-relatif 'Hyensik beat the dog with it'), tetapi dalam bahasa Korea tidak ada ekuivalen 'which' atau 'it'. Di samping itu bahasa Korea juga mempunyai ciri khas yang tidak dimiliki bahasa Inggris, yaitu akhiran '-n', pemarkah klausa relatif, yang digabung pada kata kerja klausa relatif. Perhatikanlah: pemarkah ini bukan kata ganti relatif, karena tidak ada yang digantikan.\*5

Dalam bahasa Ibrani Kuno juga ada pemarkah klausa relatif, yaitu kata 'aser':\*4

- (5) Ha'ärim 'äšer-yäšav bāhen löt  
the-cities REL he-lived in them Lot  
'the cities in which Lot had lived'

Kata penghubung 'aser' ini tidak mempunyai arti sendiri, hanya merupakan pemarkah klausa relatif. Bahasa Ibrani memakai kata ganti, tetapi bukan kata ganti relatif, melainkan kata ganti diri ('hen', sama dengan bahasa Inggris 'them').

Bahasa Inggris, bahasa Korea dan bahasa Ibrani masing-masing mempunyai struktur klausa relatif tersendiri; oleh karena itu sulit sekali untuk membuat satu definisi klausa relatif yang berlaku untuk semua bahasa itu.

## 2. THE ACCESSIBILITY HIERARCHY

Edward L. Keenan dan Bernard Comrie telah membandingkan klausa relatif kurang-lebih lima puluh bahasa. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan besar antara bahasa-bahasa tentang penggunaan klausa relatif.

Kadang-kadang penggunaan itu terbatas sekali, tetapi juga ada bahasa yang sering memakai klausa relatif. Menurut pendapat Keenan dan Comrie hal ini tergantung pada fungsi anteseden dalam klausa relatif.

### 2.1 Teori Keenan dan Comrie

Apa maksudnya 'fungsi anteseden dalam klausa relatif'? Untuk melihat ini coba kita kembali kepada kalimat (1) sampai (3):

- (1) He is the man who came to my house yesterday
- (2) He is the man who(m) I saw at the market
- (3) He is the man whose horse I bought

Dalam ketiga kalimat di atas ini antesedennya sama, yaitu 'the man'. Tetapi fungsi anteseden itu dalam klausa relatif berbeda-beda. Dalam kalimat (1) 'the man' merupakan subjek dari klausa relatif (lihat juga kalimat (1a): "He came to my house yesterday"), dalam kalimat (2) 'the man' merupakan objek langsung klausa relatif ('I saw him at the market'), dan dalam kalimat (3) 'the man' merupakan pemilik klausa relatif ('I bought his horse').

Keenan dan Comrie melihat bahwa bahasa yang penggunaan klausa relatifnya terbatas sekali, hanya bisa merelatifkan klausa kalau anteseden berfungsi sebagai subjek dalam klausa relatif. Makin luas penggunaan klausa relatif, makin banyak fungsi dalam klausa relatif yang bisa dipenuhi oleh anteseden. Fungsi-fungsi itu disebut 'posisi frasa nominal' ('NP-positions'). Keenan dan Comrie menarik simpulan bahwa ada 'Hirarki

**Keterjang  
berikut:**

SU > 0

Di sini  
direlatif  
berarti:  
objek tak  
depan',  
berarti:  
lebih mu  
dan posi  
daripada

Supaya l  
kami memb

SU :

OL :

OTL :

FKD :

PEM :

OPEM :

Setelah m  
dan Com  
( 'Hierarcl

1. Set

2. Set

haru

terj

3. Satu

pos

di l

Kendala pe  
kedua me  
umpamanya  
dengan me  
juga dapa  
Kendala l  
misalnya,

**Keterjangkauan** ('Accessibility Hierarchy')\*5 sebagai berikut:

SU > OL > OTL > FKD > PEM > OPEM

Di sini '>' berarti: 'lebih mudah terjangkau (untuk direlatifkan)', 'SU' berarti: 'posisi subjek', 'OL' berarti: 'posisi objek langsung', 'OTL' berarti: 'posisi objek tak langsung', 'FKD' berarti: 'posisi frasa kata depan', 'PEM' berarti: 'posisi pemilik', dan 'OPEM' berarti: 'posisi objek pembanding'. Jadi, posisi subjek lebih mudah direlatifkan daripada posisi objek langsung, dan posisi objek langsung lebih mudah direlatifkan daripada posisi objek tak langsung, dan seterusnya.

Supaya lebih jelas apa artinya posisi-posisi di atas, kami memberi contoh untuk tiap posisi:

SU : Ali memukul anjing. Anjing dipukul Ali.  
Anjing saya pukul.

OL : Ali memukul anjing.

OTL : Ali memberikan anjing sepiring nasi.\*6

FKD : Ali memberi(kan) sepiring nasi kepada anjing.\*6

PEM : Anjing Ali makan sepiring nasi.

OPEM: Anjing lebih lapar daripada Ali.

Setelah menjelaskan Hirarki Keterjangkauan ini, Keenan dan Comrie merumuskan tiga Kendala Hirarki ini ('Hierarchy Constraints')\*5:

1. Setiap bahasa bisa merelatifkan posisi subjek
2. Setiap strategi untuk membentuk klausa relatif harus berlaku pada bagian hirarki yang tak terputus
3. Satu strategi yang berlaku untuk salah satu posisi bisa berhenti berlaku untuk posisi yang di bawahnya (yang di samping kanan)

Kendala pertama di atas tidak perlu dijelaskan. Kendala kedua mengatakan bahwa kalau dalam satu bahasa, umpamanya, posisi SU dan posisi OTL bisa direlatifkan dengan menggunakan satu strategi, maka pasti posisi OL juga dapat direlatifkan dengan strategi yang sama. Kendala ketiga mengatakan bahwa kalau dalam satu bahasa, misalnya, posisi OTL bisa direlatifkan, maka belum tentu

posisi FKD bisa direlatifkan juga dengan strategi yang sama. Menurut pendapat Keenan dan Comrie ketiga kendala ini berlaku untuk semua bahasa.

itu k  
sampa

3.1 7

(9

## 2.2 Hirarki Keterjangkauan dalam bahasa Inggris

Sekarang kita melihat kembali kalimat (1) sampai (3) tadi - sesuaikan dengan teori Keenan dan Comrie atau tidak? Di atas kita sudah melihat bahwa dalam bahasa Inggris tiga posisi bisa direlatifkan, yaitu posisi subjek (kalimat (1), posisi objek langsung (2) dan posisi pemilik (3). Jadi, bahasa Inggris memenuhi kendala pertama. Akan tetapi, bagaimana dengan kendala yang kedua? SU, OL dan PEM merupakan bagian hirarki yang terputus; masih ada dua posisi di antara OL dan PEM, yaitu posisi objek tak langsung (OTL) dan posisi frasa kata depan (FKD). Ternyata kedua posisi itu bisa direlatifkan juga:

(10

(11

(12

(13

(14

(di  
menur

(6) He is the man to whom I gave a book  
(posisi OTL)\*6

(7) He is the man with whom I went to  
the market (FKD)

Terny  
OTL  
terje  
menye  
direl  
struk

Dalam hal ini bahasa Inggris memenuhi kendala yang kedua juga. Kendala yang ketiga memberi kemungkinan adanya posisi yang tidak bisa direlatifkan. Untuk bahasa Inggris hanya posisi objek pembandingan yang kurang tepat kalau direlatifkan:

(15

(16

(8) ? He is the man who Ali is taller than  
(posisi OPEM)

(disini '?' berarti: kalimat yang berikut kurang tepat menurut tata bahasa)

Sekar  
SU sa  
Bagai  
direl  
melai  
kalin  
non-r

(15

## 3. BAHASA INDONESIA

Klausa relatif dalam bahasa Indonesia pada umumnya menggunakan kata 'yang'. Dulu, karena pengaruh teladan tata bahasa bahasa Eropa, 'yang' ini biasanya disebut 'kata ganti relatif'. Tetapi asumsi ini tidak benar. Mari kita coba untuk sementara menganggap kata 'yang' sama dengan kata ganti 'who' dalam bahasa Inggris. Untuk

Kalau  
melih  
posis  
(11a)

(10

(11

itu kita menerjemahkan kalimat (1) sampai (3) dan (6) sampai (8) dalam bahasa Indonesia secara harfiah.

### 3.1 Terjemahan secara harfiah

- (9) Dialah orang yang datang ke rumah saya kemarin (posisi SU)
- (10) Dialah orang yang saya lihat di pasar (OL)
- (11) Dialah orang yang saya berikan buku (OTL)
- (12) \*Dialah orang dengan yang saya pergi ke pasar (FKD)
- (13) \*Dialah orang yang saya beli kuda (PEM)
- (14) \*Dialah orang yang Ali lebih tinggi daripada (OPEM)

(di sini '\*' berarti: kalimat yang berikut tidak benar menurut tata bahasa)

Ternyata dalam bahasa Indonesia hanya posisi SU, OL dan OTL yang bisa direlatifkan. Ataukah tidak? Tentu saja terjemahan yang seperti ini (secara harfiah) kurang menyenangkan. Kalimat (14) memang tidak bisa direlatifkan, tetapi kalau kalimat (12) dan (13) diubah strukturnya, maka dapat direlatifkan juga:

- (15) Dialah orang yang menemani saya ke pasar (FKD)
- (16) Dialah orang yang kudanya saya beli (PEM)

Sekarang kita melihat bahwa dalam bahasa Indonesia posisi SU sampai posisi PEM bisa direlatifkan. Ataukah tidak? Bagaimana umpamanya kalimat (15) di atas? Yang direlatifkan di sini sebenarnya bukan posisi FKD, melainkan posisi SU. Untuk melihat itu, bandingkan kalimat (15) dengan kalimat (15a), yang bentuknya non-relatif:

- (15a) Dia menemani saya ke pasar

Kalau kita meneliti kalimat (10) dan (11) lagi, kita melihat bahwa yang direlatifkan di sini juga merupakan posisi SU. Bandingkan (10) dan (11) dengan (10a) dan (11a) yang pasif:

- (10a) Dia saya lihat di pasar
- (11a) Dia saya berikan buku

Jadi, kalimat (9), (10), (11) dan (15) semua memperlihatkan perelatifan posisi SU.

Sekarang kita menarik simpulan bahwa dalam bahasa Indonesia hanya posisi SU (kalimat (9), (10), (11), (15)) dan posisi PEM (kalimat (16)) bisa direlatifkan. Ternyata, rupanya simpulan ini bertentangan dengan teori Keenan dan Comrie, yaitu dengan kendala hirarki kedua, yang berbunyi demikian:

2. Setiap strategi untuk membentuk klausa relatif harus berlaku pada bagian hirarki yang tak terputus.

Posisi SU dan posisi PEM merupakan bagian hirarki yang terputus, karena di antara posisi-posisi itu masih ada posisi lain. Jadi, apa maksud Keenan dan Comrie dengan 'setiap strategi untuk membentuk klausa relatif'? Apa sebenarnya arti 'strategi'?

### 3.2 Strategi membentuk klausa relatif

Kalau kita membandingkan cara perelatifan dalam bahasa Korea dengan cara perelatifan dalam bahasa Ibrani Kuno, ternyata kedua cara perelatifan itu berbeda. Coba lihat kembali kalimat (4) dan kalimat (5), yang kami ulangi di bawah ini:

(4) hyənsik-i ki lä-lil ttäli-n maktäki  
Hyensik-SU the dog-OL beat-REL stick  
'the stick with which Hyensik beat the dog'

(5) ha ʔärīm ʔašer-yāšav bāhen lōt  
the-cities REL he-lived in-them Lot  
'the cities in which Lot had lived'

Dalam bahasa Korea (kalimat (4)) klausa relatif ditempatkan di depan antesedennya, akan tetapi dalam bahasa Ibrani Kuno (kalimat (5)) klausa relatif mengikuti antesedennya. Menurut Keenan dan Comrie kedua urutan ini merupakan dua strategi perelatifan yang berbeda.

Dari terjemahan bahasa Inggris bisa dilihat bahwa yang direlatifkan dalam kedua kalimat ini adalah posisi FKD. Dalam bahasa Ibrani hal ini juga cukup jelas, oleh karena pemakaian frasa kata depan 'bahen'. Tetapi dalam klausa

relati  
'with  
tidak  
Menuru  
bahasa  
berbed  
posisi  
Ibrani  
dalam

### 3.3 St

Sekara  
relati  
kalima

(16

Dalam  
yang  
sini a  
PEM b  
Dalam  
bahasa  
Ibrani  
melain  
dalam  
klausa  
relati  
Menuru  
kata '  
kata  
'itu')

Memang  
'yang'  
(1960:  
(1960:  
atau '  
'yang'  
mencat  
Dan B  
sebagi  
bahasa  
bahasa  
kata g

relatif bahasa Korea tidak ada ekuivalen frasa kata depan 'with which'. Jadi, dari klausa relatif bahasa Korea tidak bisa dilihat posisi mana yang direlatifkan. Menurut Keenan dan Comrie dalam hal ini bahasa Korea dan bahasa Ibrani juga menggunakan strategi perelatifan yang berbeda. Mereka menyebut strategi yang memperlihatkan posisi mana yang direlatifkan (seperti dalam bahasa Ibrani) satu strategi yang '+case', dan strategi seperti dalam bahasa Korea strategi yang '-case'.

### 3.3 Strategi perelatifan dalam bahasa Indonesia

Sekarang kita mencoba meneliti lagi situasi klausa relatif dalam bahasa Indonesia. Mari kita mulai dengan kalimat (16):

(16) Dialah orang yang kudanya saya beli.

Dalam kalimat ini kita menemukan kata ganti milik '-nya', yang memperlihatkan bahwa posisi yang direlatifkan di sini adalah posisi PEM. Jadi, untuk merelatifkan posisi PEM bahasa Indonesia menggunakan strategi yang 'case'. Dalam hal ini bahasa Indonesia mempunyai persamaan dengan bahasa Ibrani Kuno. Dan sama seperti kata 'aser' bahasa Ibrani, yang tidak berfungsi dalam klausa relatif, melainkan hanya merupakan tanda relatif; kata 'yang' dalam kalimat (16) juga tidak berstatus argumen dalam klausa relatif, melainkan berfungsi sebagai pemarkah relatif. Analisis ini didukung oleh kenyataan historis. Menurut Adelaar (1985:13) kata 'yang' ini berasal dari kata 'ia' ditambah pemarkah '-ng'. Bagian 'ia' dalam kata 'yang' terdapat juga dalam kata 'yaitu' ('ia' + 'itu').

Memang sudah banyak ahli bahasa tidak lagi menganggap 'yang' sebagai kata ganti relatif. Slametmuljana (1960:48) menyebut 'yang' sebagai 'kata pemisah'. Fokker (1960:132,134) menyebut 'yang' sebagai 'kata penghubung' atau 'kata sandang'. Mees (1957:102) masih menyebut 'yang' sebagai 'kata ganti relatif', tetapi langsung mencatat bahwa 'yang' sebenarnya sebuah kata 'sandang'. Dan Bambang Kaswanti Purwo (1984a:149) menarik simpulan sebagai berikut: 'Perangai sintaksis kata 'yang' dalam bahasa Indonesia berbeda dengan kata 'who(m)' dalam bahasa Inggris. Kata 'yang' adalah ligatur yang bukan kata ganti relatif'.

Sekarang kita kembali kepada kalimat (9), (10), (11) dan (15) yang kami ulangi di bawah ini:

- (9) Dialah orang yang datang ke rumah saya kemarin (posisi SU)
- (10) Dialah orang yang saya lihat di pasar (posisi SU)
- (11) Dialah orang yang saya berikan buku (posisi SU)
- (15) Dialah orang yang menemani saya ke pasar (posisi SU)

Kalau kata 'yang' bukan kata ganti relatif, kita melihat bahwa dalam klausa-klausa relatif di atas ini tidak ada elemen yang menjelaskan fungsi anteseden dalam klausa relatif. Dengan kata lain: strategi yang digunakan untuk merelatifkan posisi SU dalam bahasa Indonesia adalah strategi yang '-case'. Oleh karena itu, sekarang sudah jelas bahwa bahasa Indonesia tidak bertentangan dengan kendala hirarki yang kedua:

- 2. Setiap strategi untuk membentuk klausa relatif harus berlaku kepada bagian hirarki yang tak terputus

Rupanya, bahasa Indonesia menggunakan dua strategi yang berbeda, yaitu:

- a. strategi yang '-case' bagi posisi SU
- b. strategi yang '+case' bagi posisi PEM

Kedua strategi ini masing-masing dipergunakan untuk satu posisi saja, sehingga tidak ada yang terputus.

### 3.4 Dua strategi lain

Simpulan kita tentang perelatifan dalam bahasa Indonesia sampai sekarang adalah sebagai berikut:

- a. posisi SU bisa langsung direlatifkan, dengan menggunakan strategi yang '-case'
- b. posisi OL, OTL dan FKD bisa direlatifkan apabila fungsi OL, OTL atau FKD itu diubah menjadi subjek klausa relatif (umpamanya melalui pemasifan)
- c. posisi PEM bisa langsung direlatifkan, dengan menggunakan strategi yang '+case'

dan  
n  
SU)  
))  
lihat  
ada  
ausa  
untuk  
alah  
udah  
ngan

Coba kita meneliti posisi OL, OTL dan FKD lebih lanjut. Di atas kita melihat bahwa posisi-posisi ini bisa direlatifkan dengan ketentuan OL, OTL dan FKD dinaikkan dulu di Hirarki Keterjangkauan menjadi SU. Umpamanya, kalimat (17) di bawah ini tidak benar menurut tata bahasa:

(17) \* Dialah orang kepada yang saya beri buku

Yang direlatifkan di sini adalah posisi FKD. Kalau kalimat ini diubah sehingga yang direlatifkan adalah posisi SU, maka kalimat ini benar:

(12) Dialah orang yang saya berikan buku

Selain kemungkinan ini masih ada dua strategi lain untuk merelatifkan kalimat ini:

(18) ? Dialah orang kepada siapa saya memberi buku

(19) ? Dialah orang yang saya memberi buku kepadanya

yang  
yang

Kalimat (18) menggunakan kata ganti tanya 'siapa', dan kalimat (19) menggunakan kata ganti '-nya'. Itu berarti bahwa kedua strategi yang baru ini bukan lagi strategi yang '-case', tetapi strategi yang '+case'. Akan tetapi kalimat-kalimat yang menggunakan kedua strategi ini, biasanya dianggap kurang benar. Di bawah ini kami masih memberi contoh lain yang memakai kata ganti tanya atau kata ganti '-nya':

satu

(20) ? Anak yang sudah sering kali Ali memukulnya itu tetangga saya (Bambang Kaswanti Purwo, 1984a:146)

(21) ? Buku yang didalamnya cerita itu terdapat... (Teeuw 1978:111)

(22) ? Soal tentang apa ia berbicara... (Mees:303)

(23) ? Seorang yang berlaku atasnya undang-undang sipil (Fokker:114)

(24) ? Alat dengan mana saya... (Bambang Kaswanti Purwo, 1984b:69)

esia

Kalimat-kalimat yang begini cukup sering ditemukan, akan tetapi biasanya dianggap kurang benar, sehingga orang mencoba mengubah kalimat-kalimat ini dengan cara merelatifkan posisi SU:

- (20a) Anak yang sudah sering kali dipukul (oleh Ali itu tetangga saya
- (21a) Buku yang memuat cerita itu...
- (22a) Soal yang dibicarakannya..
- (23a) Seorang yang dikenakan undang-undang sipil
- (24a) Alat yang saya gunakan...

berart benar

4. BAE

Perela tidak 'aser' relati dalam kerja.

U bahasa

4

Perela disebut

(27)

(28)

3.5 Simpulan

Untuk sementara\*7 kami mengakhiri sampai di sini dengan menarik simpulan tentang perelatifan dalam bahasa Indonesia. Dilihat dari segi Hirarki Keterjangkauan bisa dikatakan bahwa posisi SU sampai posisi PEM bisa direlatifkan. Dilihat dari segi cara perelatifan bisa dikatakan ada dua strategi: strategi yang '-case', yang berlaku untuk posisi SU, dan untuk posisi OL, OTL dan FKD, kalau fungsi-fungsi itu dinaikkan menjadi SU; dan strategi yang '+case', yang berlaku untuk posisi PEM, dan untuk posisi FKD,OTL dan OL, kalau fungsi-fungsi itu diganti dengan kata ganti tanya atau kata ganti '-nya'.

Satu catatan lagi: strategi yang '-case' kadang-kadang juga bisa digunakan untuk posisi PEM. Coba bandingkan (25) dengan (26):

- (25) Rumah yang atapnya merah itu akan dibongkar
- (26) Rumah yang beratap merah itu akan dibongkar

Kalimat (25) menggunakan strategi yang '+case' dan merelatifkan posisi PEM; kalimat (26) menggunakan strategi yang '-case' dan merelatifkan posisi SU.

( 'parti

K 'rato' 'parti' '-um-'

Simpulan-simpulan ini bisa digambarkan sebagai berikut:

	SU	OL	OTL	FKD	PEM	OPEM
strategi:	←					
yang '-case'	+	(+)	(+)	(+)	(+)	-
yang '+case'	-	?	?	?	+	-

rat kal

Bentuk dibali untuk

(di sini '+' berarti 'bisa langsung direlatifkan', '-' berarti 'tidak bisa direlatifkan', '(+)' berarti 'bisa direlatifkan melalui kenaikan menjadi SU', dan '?')

berarti 'bisa direlatifkan, tetapi hasilnya kurang benar')

#### 4. BAHASA MUNA

Perelatifan dalam bahasa Muna lain lagi. Bahasa Muna tidak menggunakan kata penghubung seperti 'yang' atau 'aser', dan juga tidak menggunakan kata ganti maupun relatif baik persona. Yang paling menarik perhatian dalam klausa relatif bahasa Muna adalah bentuk kata kerja.

Untuk tiap posisi yang bisa direlatifkan dalam bahasa Muna kami akan memberikan beberapa contoh.

##### 4.1 Posisi subjek

Perelatifan posisi SU menggunakan bentuk kata kerja yang disebut 'participial':

(27) Anoa mie rumatono we lambu-ku indewi  
dia orang datang-PART ke rumah saya kemarin  
'Dialah orang yang datang ke rumah saya kemarin'

(28) Inodi-mo mie kumalano we daoa  
saya-lah orang pergi-PART ke pasar  
'Sayalah orang yang pergi ke pasar'

(di sini 'PART' berarti, 'bentuk kata kerja yang 'participial')\*8

Kata kerja dasar 'rumatono' dan 'kumalano' adalah 'rato' (datang) dan 'kala' (pergi). Untuk membuat bentuk 'participial' kata dasar itu ditambah dengan sisipan '-um-' + akhiran '-no'; bandingkan:

rato - rumatono  
kala - kumalano

Bentuk 'participial' ini sama untuk semua persona, dibalik dengan bentuk 'non-participial' yang berbeda untuk setiap orang:

(inodi) arato saya datang akala saya pergi  
 (ihintu) orato kamu datang okala kamu pergi  
 (anoa) norato dia datang nokala dia pergi

(32b)

Dalam bahasa Inggris juga terdapat satu strategi untuk merelatifkan posisi SU yang menggunakan bentuk 'participial'. Coba bandingkan kalimat (29) di bawah ini dengan (30):

(di sini

Kat  
'netofa'  
pemilik,

- (29) People who live in big cities can be very poor  
 (30) People living in big cities can be very poor

kato  
kato  
kato

Artinya kedua kalimat ini sama, dan menurut Keenan dan Comrie kalimat (30) juga memuat klausa relatif. Bagaimanapun, dalam bahasa Muna selain 'participial' ini tidak ada strategi lain untuk merelatifkan posisi SU.

Walaupun  
berbeda,

#### 4.2 Posisi objek langsung

#### 4.3 Posi

Perelatifan posisi OL dalam bahasa Muna menggunakan bentuk kata kerja yang nominal (lihat kalimat (31a)) atau yang pasif (31b):

Sen  
akhiran  
memberit  
langsung  
Berkeper  
(34a),

- (31a) Anoa mie ka-wora-ku we daoa  
 dia orang NOM-lihat-saya di pasar  
 'Dialah orang yang saya lihat di pasar'

(33a)

- (31b) Anoa mie ne-wora-ku we daoa  
 dia orang PAS-lihat-saya di pasar  
 'Dialah orang yang saya lihat di pasar'

(34a)

(di sini 'NOM' berarti: 'bentuk kata kerja yang nominal', dan 'PAS' berarti 'bentuk kata kerja yang pasif')

Kata dasar 'kaworaku' dan 'neworaku' adalah 'wora' (lihat). Untuk membuat bentuk nominal kata dasar itu ditambah dengan awalan 'ka-', dan untuk membuat bentuk pasif kata dasar itu ditambah dengan awalan 'ne-'. Supaya lebih jelas apa perbedaannya antara kedua awalan ini, kami memberi satu contoh lain:

(35a)

- (32a) Bheta ka-tofa-no isa-ku no-neu-mo  
 sarong NOM-cuci-dia kakak-saya 3t-kering-sudah  
 'Sarong cucian kakak saya sudah kering'

(di  
'OTL' be

Obj  
direlati  
bentuk k

(32b) Bheta ne-tofa-no isa-ku no-neu-mo  
sarong PAS-cuci-dia kakak-saya 3t-kering-sudah  
'Sarong yang dicuci oleh kakak saya sudah kering'

(di sini '3t' berarti 'orang ketiga tunggal')

Kata 'kawora' dan 'newora' atau 'katofa' dan 'netofa' masing-masing ditambah dengan kata ganti pemilik, yang merupakan klausa relatif, bandingkan:

katofaku / netofaku (apa) yang saya cuci  
katofamu / netofamu (apa) yang kamu cuci  
katofano / netofano (apa) yang dicucinya

Walaupun arti awalan 'ka-' dan awalan 'ne-' di atas berbeda, keduanya dipakai untuk merelatifkan posisi OL.

#### 4.3 Posisi objek tak langsung

Semua objek tak langsung bahasa Muna ditandai dengan akhiran '-ghoo' pada kata kerja. Pemarkah '-ghoo' ini memberitahukan bahwa di samping argumen subjek dan objek langsung juga ada argumen lain, seperti Objek Berkepentingan (lihat kalimat (33a)), Objek Penerima (34a), atau Alat (35a):

(33a) Ae-gholi-ghoo isa-ku pae  
lt-beli-OTL kakak-saya beras  
'Saya membeli beras untuk kakak saya'

(34a) Ae-owa-ghoo robhine aitu se-tuwu bheta  
lt-bawa-OTL perempuan itu se-helai sarong  
'Saya membawa sehelai sarong kepada perempuan itu'

(35a) Ae-bhogha-ghoo polulu sau  
lt-belah-OTL kampak kayu  
'Saya membelah kayu dengan kampak'

(di sini 'lt' berarti 'orang pertama tunggal', dan 'OTL' berarti 'pemarkah objek tak langsung')

Objek-objek tak langsung di atas ini bisa direlatifkan dengan menggunakan awalan 'ne-', jadi dengan bentuk kata kerja yang pasif:

(33) Ainihae-mo isa-ku ne-gholi-ghoo-ku pae  
 ini-lah kakak-saya PAS-beli-OTL-saya beras  
 'Inilah kakak saya yang saya belikan beras'

(34) Aituhae-mo robhine ne-owa-ghoo-ku se-tuwu bheta  
 itu-lah perempuan PAS-bawa-OTL-saya se-helai sarong  
 'Itulah perempuan yang saya bawaan sehelai sarong'

(35) Ainihae-mo polulu ne-bhogha-ghoo-ku sau  
 ini-lah kampak PAS-belah-OTL-saya kayu  
 'Inilah kampak yang saya gunakan untuk  
 membelah kayu'

Awalan 'ne-' ini sama dengan awalan 'ne-' yang  
 digunakan untuk merelatifkan posisi Objek Langsung.\*9

#### 4.4 Posisi frasa kata depan

Bahasa Muna sangat berkekurangan kata depan. Kebanyakan  
 objek tak langsung didahului (ditandai) oleh akhiran  
 '-ghoo' pada kata kerja, bukan oleh kata depan (untuk  
 itu, lihat kembali kalimat (33a) sampai (35a) di atas).  
 Kata depan yang ada dalam bahasa Muna biasanya  
 menunjukkan lokasi, atau tempat, dan juga bisa digunakan  
 untuk objek berkepentingan dan objek penerima:

(33b) Ae-gholi pae so isa-ku  
 lt-beli beras untuk kakak-saya  
 'Saya membeli beras untuk kakak saya'

(34b) Ae-owa bheta ne robhine aitu  
 lt-bawa sarong kepada perempuan itu  
 'Saya membawa sarong kepada perempuan itu'

Kalimat-kalimat seperti (33b) dan (34b) di atas bisa  
 direlatifkan. Itu disebabkan justru karena penggunaan  
 kata depan. Coba pikirkan apa yang harus terjadi dengan  
 kata depan itu kalau kita merelatifkan kata 'isaku'  
 (kalimat (33b) atau 'robhine aitu' (34b). Dalam bahasa  
 Inggris kata depan itu mengikuti kata ganti relatif ke  
 bagian depan klausa relatif, bandingkan:

(6a) I gave a book to him  
 (6) He is the man to whom I gave a book

Al  
 menggur  
 depan  
 masih  
 depan'

(6b)

Te  
 bahasa  
 seharusnya

Ja  
 direlat  
 objek t  
 di fasa

#### 4.5 Pos

Perelat  
 'partic

(36)

(37)

San  
 perelati  
 karena d  
 elemen  
 direlati  
 kadang-k  
 ada kata  
 tetapi,

#### 4.6 Simp

Sek  
 bahasa M  
 direlati  
 dinaikka

Akan tetapi klausa relatif bahasa Muna tidak menggunakan kata ganti relatif. Jadi, di mana tempat kata depan di dalam klausa relatif? Dalam bahasa Inggris masih ada kemungkinan yang disebut 'keterlantaran kata depan' ('preposition stranding'):

(6b) He is the man whom I gave a book to

Tetapi 'keterlantaran kata depan' ini ciri khas bahasa Inggris, dan memang aneh, karena kata depan seharusnya di depan kata lain.

Jadi, kalimat seperti (33b) dan (34b) hanya bisa direlatifkan kalau frasa kata depan diubah dulu menjadi objek tak langsung, seperti dalam kalimat (33a) dan (34a) di fasal 4.3 di atas.

#### 4.5 Posisi pemilik

Perelatifan posisi pemilik menggunakan bentuk kata kerja 'participial':

(36) Ainihae-mo susu humendeno haraga(-no)  
ini-lah susu naik-PART harga(-dia)  
'Inilah susu yang harganya naik'

(37) Ainihae-mo mie gumaano anano indewi  
ini-lah orang kawin-PART anak-dia kemarin  
'Inilah orang yang anaknya kawin kemarin'

Sampai posisi frasa kata depan semua strategi perelatifan bahasa Muna adalah strategi yang '-case', karena dalam klausa relatif tidak ada kata ganti atau elemen lain yang bisa memperlihatkan posisi mana yang direlatifkan. Sekarang kita melihat bahwa posisi pemilik kadang-kadang menggunakan strategi yang '+case', karena ada kata ganti '-no' (lihat kalimat (37) di atas). Akan tetapi, biasanya '-no' tidak dipakai.

#### 4.6 Simpulan \*10

Sekarang kita bisa menarik simpulan bahwa dalam bahasa Muna posisi Subjek sampai posisi Pemilik bisa direlatifkan, dengan catatan bahwa Frasa Kata Depan harus dinaikkan dulu pada Hirarki Keterjangkauan, menjadi Objek

Tak Langsung. Dilihat dari segi caranya untuk merelatifkan bisa dikatakan semua posisi menggunakan strategi yang '-case', hanya posisi Pemilik kadang-kadang menggunakan strategi yang '+case'.

Yang paling penting dalam perelatifan bahasa Muna adalah bentuk kata kerja. Di sini ada tiga kemungkinan: bentuk 'participial', bentuk nominal dan bentuk pasif. Pemakaian ketiga bentuk ini adalah sebagai berikut:

posisi Subjek menggunakan bentuk kata kerja yang 'participial'; posisi Objek Langsung menggunakan bentuk katakerja yang nominal atau yang pasif; posisi Objek Tak Langsung menggunakan bentuk kata kerja yang pasif; posisi Frasa Kata Depan hanya bisa direlatifkan kalau frasa kata depan itu dinaikkan dulu menjadi Objek Tak Langsung; posisi Pemilik menggunakan bentuk kata kerja yang 'participial', dan posisi Objek Perbandingan tidak bisa direlatifkan.

Bentuk kata kerja yang pasif berarti bahwa yang sebenarnya direlatifkan adalah posisi Subjek. Jadi, posisi OL dan OTL yang menggunakan bentuk kata kerja yang pasif sebenarnya bukan lagi OL dan OTL melainkan SU.

Simpulan ini bisa digambarkan sebagai berikut:

	SU	OL	OTL	FKD	PEM	OPEM
bentuk kata kerja:						
participial	+	-	-	-	+	-
nominal	-	+	-	-	-	-
pasif	+	(+)	(+)	(+)	-	-

Perelatifan Bahasa Muna dan bahasa Indonesia jauh berbeda. Klausa relatif bahasa Muna menggunakan bentuk kata kerja yang khusus, sedangkan klausa relatif bahasa Indonesia menggunakan pemarkah relatif 'yang'. Walaupun demikian, teori Keenan dan Comrie memperlihatkan ada kesamaan juga antara kedua bahasa ini. Coba bandingkan gambar di atas ini dengan gambar perelatifan bahasa

Indon  
dan  
tidak  
dinai

menen  
bahas  
atas.

Catat

ini  
van c

klaus  
sampa  
merel

\*3 Ka

dari

'kenc  
yang  
:282-  
sendi

dari  
depar  
Ingg  
perel

dalar  
mengg  
Strat  
maka

Indonesia (halaman 10). Dalam kedua bahasa, posisi SU dan posisi PEM bisa langsung direlatifkan, posisi OPEM tidak bisa direlatifkan, dan posisi OTL dan FKD harus dinaikkan dulu baru bisa direlatifkan.

Berdasarkan teori Keenan dan Comrie kita dapat menemukan persamaan dan perbedaan dalam perelatifan bahasa Indonesia dan bahasa Muna seperti tersebut di atas.

### Catatan

\*1 Kepada dua orang yang telah membacakan makalah ini dan memberi saran, yaitu Laode Abdul Fattah dan Rene van den Berg, kami ingin mengucapkan terima kasih.

\*2 Tentu saja definisi ini hanya berlaku untuk klausa relatif seperti yang terdapat dalam kalimat (1) sampai (3). Di samping itu masih ada cara lain untuk merelatifkan dalam bahasa Inggris.

\*3 Kalimat ini diambil dari Keenan dan Comrie (1977:74)

\*4 Kalimat ini (Kejadian fasal 19, ayat 29) diambil dari Biblia Hebraica Stuttgartensia. Stuttgart, 1977.

\*5 Istilah 'pemarkah', 'Hirarki Keterjangkauan' dan 'kendala' diambil dari daftar istilah Inggris-Indonesia yang terdapat dalam Bambang Kaswanti Purwo (1984a :282-286). Semua terjemahan lain adalah terjemahan kami sendiri.

\*6 Istilah 'objek tak langsung' kami terjemahkan dari bahasa Inggris 'indirect object' dan 'frasa kata depan' dari 'oblique object'. Sebenarnya dalam bahasa Inggris tidak ada perbedaan antara posisi ini dalam hal perelatifan.

\*7 Sebenarnya masih ada strategi perelatifan lain dalam bahasa Indonesia, misalnya strategi yang menggunakan kata 'tempat' atau 'waktu'. Strategi-strategi yang seperti itu tidak diteliti dalam makalah ini.

**\*8** Perelatifan posisi subjek dalam bahasa Muna sebenarnya lebih rumit lagi, antara lain oleh karena ketiga kelas kata kerja yang ada dalam bahasa Muna masing-masing mempunyai bentuk 'participial' tersendiri.

**\*9** Awalan 'ka-' yang juga bisa digunakan untuk merelatifkan posisi objek langsung, tidak bisa merelatifkan posisi objek tak langsung. Itu disebabkan karena awalan 'ka-' ini sudah digunakan untuk merelatifkan posisi objek langsung di satu kalimat yang juga memuat satu objek tak langsung. Untuk itu, bandingkan kalimat (38) di bawah ini dengan kalimat (34) di atas (hal.13):

(38) Ainihaemo bheta ka-waa-ghoo-ku ne robhine  
aitu ini-lah sarong NOM-beri-OTL-saya oleh  
perempuan itu 'Inilah sarong yang diberikan  
perempuan itu kepada saya'

**\*10** Seperti dalam bahasa Indonesia (lihat\*7 di atas) dalam bahasa Muna masih terdapat strategi perelatifan lain yang tidak diteliti dalam makalah ini.

Adelaar,  
of  
morph

Fokker,  
[Gro

Kaswanti  
Indo  
1984  
Indo

Keenan,  
Acce  
Ling

Mees,  
Gron

Slametmu  
Djak

Teeuw,  
3e d

## KEPUSTAKAAN

- Adelaar, K.A. 1985. Proto-Malayic: the reconstruction of its phonology and parts of its lexicon and morphology. Phd-thesis University of Leiden.
- Fokker, A.A. 1960. Pengantar Sintaksis Indonesia. [Groningen]
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1984a. Deiksis dalam bahasa Indonesia. Jakarta, seri ILDEP.  
1984b. "The Categorical System in Contemporary Indonesian: Pronouns". dalam: Nusa 19:55-74.
- Keenan, Edward L. dan B. Comrie. 1977. "Noun Phrase Accessibility and Universal Grammar". dalam: Linguistic Inquiry 8:63-99.
- Mees, C.A. 1957. Tatabahasa Indonesia. Djakarta-Groningen, tjetakan keenam.
- Slametmuljana. 1960. Kaidah Bahasa Indonesia. Djakarta. tjetakan kedua, Jilid II.
- Teeuw, A. 1978. Leerboek Bahasa Indonesia. Groningen. 3e druk.